

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu pilihan supaya manusia di dunia mendapatkan pendidikan antara lain pengetahuan dan ketrampilan, membuat manusia mendapatkan tempat yang layak karena sudah mengenggam modal sebagai orang yang sudah mempunyai pendidikan dibandingkan orang yang tidak mempunyai pendidikan, pendidikan membuat manusia lebih berpikir akan apa yang di lakukan apakah berbuat baik atau tidak, untuk mendapatkan pendidikan banyak hal yang dapat di lakukan diantaranya: kursus, pelatihan, penataran, dan sebagai nya komponen yang sangat penting adalah tenaga pengajar yaitu guru.

Data UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan pun tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Suka tidak suka, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata nasional hanya 44,5 --jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan. Inilah momentum yang tepat untuk mengkritisi soal kompetensi guru.

Patut disepakati, persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum. Atau, bahkan mengganti menteri atau dirjen.

Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan akan tetap "jauh panggang dari api", akan tidak memadai.

Bayangkan saja, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Di sisi lain, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kita masih ingat, penerapan sekolah lima hari yang menimbulkan polemik. Bahkan penerapan Kurikulum 2013 yang "terpaksa" dibatalkan akibat guru yang belum paham betul. Banyak guru yang bingung sehingga pembelajaran tidak berjalan optimal. Maka upaya meningkatkan kompetensi guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas sangatlah penting. Karena sebaik apapun kurikulum yang ada, tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa didukung guru yang berkualitas.

Persoalan guru memang tidak sederhana. Walau jangan pula dinyatakan terlalu kompleks. Membahas kompetensi guru, prinsip dasarnya adalah memetakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru. Dalam konteks ini, setidaknya dapat diduga ada empat penyebab rendahnya kompetensi guru.

Pertama, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu.

Kedua, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Konsekuensinya, standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. Bahkan tidak sedikit guru yang sarjana, namun tidak berlatar belakang sarjana pendidikan sehingga "bermasalah" dalam aspek pedagogik.

Ketiga, program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah. Masih banyak guru yang "tidak mau" mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Guru tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar. Guru merasa hanya cukup mengajar.

Keempat, rekrutmen guru yang tidak efektif. Karena masih banyak calon guru yang direkrut tidak melalui mekanisme yang profesional, tidak mengikuti sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Kondisi ini makin menjadikan kompetensi guru semakin rendah.

Fakta di tahun 2016, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara. Hal ini menjadi cermin konkret akan kualitas dan kuantitas guru di Indonesia. Maka harus ada langkah serius untuk membenahi kualitas guru. Karena nyatanya, tidak sedikit guru yang hari ini tetap saja menjalankan proses belajar-mengajar dengan pola "*top-down*". Guru seolah berada "di atas" dan siswa berada "di bawah", guru bertindak sebagai subjek dan siswa sebagai objek belajar.

Guru merasa berkuasa untuk "membentuk" siswanya. Ibaratnya, guru menjadi "teko" dan siswa sebagai "gelas" sehingga siswa berstatus hanya menerima apapun yang dituangkan guru. Siswa tidak diajarkan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya. Siswa hanya bisa disuruh tanpa diajarkan untuk mengenal dirinya lalu mampu bertahan hidup.

Belajar bukanlah proses untuk menjadikan siswa sebagai "ahli" pada mata pelajaran tertentu. Siswa lebih membutuhkan "pengalaman" dalam belajar, bukan "pengetahuan". Karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik. Guru yang kompeten akan "meniadakan" problematika belajar akibat kurikulum. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar

Maka, saat ini sangat dibutuhkan guru-guru yang mampu mengubah kurikulum menjadi unit pelajaran yang mampu menembus ruang-ruang kelas. Kelas sebagai ruang

sentral interaksi guru dan siswa harus menyenangkan. Guru tidak butuh kurikulum yang mematikan kreativitas. Seharusnya, guru menjadi sosok yang tidak dominan di dalam kelas. Guru bukan orang yang tahu segalanya. Guru bukan pendidik yang berbasis kunci jawaban. Tapi, guru penuntun siswa agar tahu bidang pelajaran yang paling disukainya.

Tujuan besar perubahan kurikulum tentu akan sia-sia apabila *mindset* guru tidak berubah. Guru adalah kreator dan tidak perlu *text book* terhadap kurikulum. Guru tidak boleh nyaman dengan cara belajar yang satu arah. Sekali lagi, mutu pendidikan hanya bisa terjadi bila guru mengajar dengan hati, bukan hanya logika.

Jadi, mutu pendidikan ada di tangan guru. Kurikulum memang penting, tapi tidak urgen bagi kualitas pendidikan. Menteri sehebat apapun tidak terlalu penting bagi mutu pendidikan. Kasihan dunia pendidikan kita. Sudah terlalu banyak diskusi tentang teori-teori untuk memajukan pendidikan. Terlalu banyak berdebat tentang pelaksanaan kurikulum. Tapi sayang, kita terlalu sedikit bertindak untuk membenahi kompetensi dan mentalitas guru dalam mendidik.

Diketahui, guru akan sulit menerima perubahan jika kompetensinya rendah. Pendidikan akan semakin rumit ke depan bila kualitas guru kita memang lemah. Maka kompetensi guru harus segera ditingkatkan, itulah titik penting mutu pendidikan Indonesia.

Begitu pula mengajarkan pendidikan jasmanai, tidak hanya diajarkan bagaimana membina jasmani yang sehat tapi harus di selenggarakan dengan sisi rohani supaya terjadi keseimbangan.

Dalam pendidikan jasmani dilakukan dengan perlengkapan sarana dan prasarana yakni memerlukan aktifitas jasmani yang pada umumnya dilakukan dengan tempo yang cukup tinggi dan terutama dengan menggunakan gerakan-gerakan dasar, ketangkasan dan keterampilan perlu dilakukan dengan tepat, halus dan sempurna atau berkualitas tinggi agar memperoleh manfaat yang baik bagi anak didik.

Pendidikan jasmani berusaha untuk mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan sarana jasmani yang merupakan saham khususnya yang tidak di peroleh dari usaha-usaha pendidikan, karena hasil pendidikan dari pengalaman jasmani tidak terbatas pada perkembangan tubuh atau fisik. Guru pendidikan jasmani mempunyai beragam cara dalam mengaktualisasi pendidikan jasmani dalam sekolah seperti: permainan, baris bebaris, olahraga beregu dan lain sebagainya. Untuk itu pendidikan dalam jasmani haruslah seorang yang kreatif dan inovatif.

Dasar pendidikan bagi seorang anak diawali ketika mereka belajar di bangku Sekolah Dasar . Untuk dilanjutkan ke sekola Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas . Oleh sebab itu pendidikan jasmani tingkat sekolah dasar harus sangat di perhatikan, baik dari segi materi maupun tenaga pendidik atau guru. Guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar dapat memberikan materi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya sehingga dampak dari pendidikan jasmani yang dilakukan dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak didiknya baik secara psikologis maupun jasmani.

Dalam mengajarkan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dan seterusnya guru pendidikan jasmani harus lulusan pendidikan jasmani dan kesehatan serta mempunyai sertifikat. Banyak kasus yang terjadi dalam pendidikan jasmani, salah satu contoh nya seperti masih adanya guru pendidikan jasmani yang bukan berasal dari lulusan pendidikan olahraga atau sarjana olahraga tetapi berasal dari lulusan bidang studi. Pembelajaran dilakukan hanya berdasarkan pengalaman guru tersebut ketika duduk di bangku sekolah sehingga proses pembelajaran tidak maksimal karena guru hanya mengandalkan pengalaman tanpa di dukung oleh ilmu pengetahuan tentang pendidikan jasmani itu sendiri.

Guru pendidikan jasmani harus mendidik para siswa, di mana mendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekeuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja di rencanakan untuk mencapai tujuan, tujuan adalah manusia yang di cita-citakan.

Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena dampak negatif.

Guru dapat dikatakan sudah melaksanakan fungsinya sebagai tenaga pengajar, sebagai manusia pembangun, dapat dikatakan potret dan wajah diri bangsa di masa mendatang tercermin dari potret para guru masa kini dan gerakan maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Beberapa identifikasi masalah yang dapat di kemukakan adalah :

1. Bagaimana SDM guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Menteng Jakarta Pusat meningkatkan pendidikan jasmani siswa-siswinya?
2. Bagaimanakah guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Menteng Jakarta Pusat sebelum menyampaikan materinya?
3. Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan sarjana olahraga?
4. Bagaimana guru pendidikan jasmani yang ideal ?
5. Apakah tugas dan tanggung jawab guru pendidikan jasmani di sekolah?

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi, namun peneliti hanya memfokuskan pada satu masalah saja. Yaitu persepsi kepala sekolah terhadap kinerja guru penjasorkes dalam hal ini Guru Pegawai Negeri Sipil pendidikan jasmani yang mempunyai latar belakang sarjana olahraga yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Karena salah satu penilaian kinerja guru adalah memiliki sertifikat pendidik dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan/atau menguasai bidang kajian guru yang akan dinilai.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dalam perumusan masalah penelitian ini dirumuskan : Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Menteng Jakarta Pusat.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Untuk Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Menteng Jakarta Pusat.
2. Bahan acuan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi DKI Jakarta dalam menyeleksi guru pendidikan jasmani di Kotamadya Jakarta Pusat khususnya kecamatan Jakarta Pusat.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Guru Penjasorkes

Sebagai salah satu pedoman dasar untuk meningkatkan profesional dalam mengajar penjasorkes dan sebagai kontrol untuk intropeksi mengemban tugas mengajar

2. Bagi Pihak Universitas

Dapat dijadikan pijakan bagaimana perguruan tinggi dapat mencetak calon-calon guru yang memiliki kompetensi diri profesi guru sebagai pendidik

3. Bagi Kepala Sekolah

Untuk mengevaluasi program dan mutu calon guru

4. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian akan dijadikan pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebelumnya.

